

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Anak dengan hambatan penglihatan atau di Indonesia sering disebut dengan istilah tunanetra. Hambatan penglihatan adalah hilangnya fungsi penglihatan baik total (*Totally Blind*) maupun sebagian (*Partially sighted*) atau kurang awas (*Low Vision*). Seseorang dikatakan buta secara legal apabila ketajaman penglihatannya 20/200 feet atau lebih kecil pada mata yang terbaik setelah dikoreksi, atau lantang pandangnya tidak lebih besar dari 20 derajat (Rahadja, hlm. 4).

Dampak dari hilangnya fungsi penglihatan pada tunanetra menyebabkan tunanetra kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau mengalami hambatan dalam keterampilan sosial anak tunanetra. Keterampilan sosial sangat penting untuk anak tunanetra agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tunanetra yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan menyebabkan penolakan sosial ataupun dengan sendirinya menarik diri dari lingkungan. Dalam hal ini anak dengan hambatan penglihatan dituntut oleh lingkungan sekitar agar bisa menyesuaikan perilaku sesuai dengan lingkungan sekitar. McGaha & Farran dalam Tarsidi (2010, hlm. 51) terhadap sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunanetra menghadapi banyak tantangan dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya yang awas. Anak tunanetra yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan menyebabkan penolakan sosial ataupun dengan sendirinya menarik diri dari lingkungan.

Ada beberapa dampak dari penolakan sosial yang dialami tunanetra, menurut McGaha dan Farran dalam Tarsidi (2010, hlm. 52) "... bahwa anak tunanetra lebih sering melakukan kegiatan bermain "*repetitive and stereotyped play*". Anak tunanetra menjadi kaku dalam bergerak dan cenderung senang mengulang gerakan yang tidak perlu pada tubuhnya sendiri. Selain itu muncul perilaku lain yang khas dengan tunanetra yaitu perilaku stereotipik atau disebut juga perilaku *blindism*.

**Kurnia Nurfitriani, 2018**

**PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Perilaku yang muncul ini terjadi karena kebiasaan yang membuat anak melakukannya secara tidak sadar. Tarsidi (2010, hlm. 55) mendefinisikan perilaku stereotipik sebagai:

“Perilaku stereotipik (yang sering juga disebut mannerism atau blindism), adalah gerakan-gerakan khas yang menjadi kebiasaan yang sering tak disadari, seperti menggoyang-goyang tubuh, menekan-nekan bola mata, bertepuk-tepuk, dsb., yang dilakukan di luar konteks.”. Pada masyarakat, umumnya perilaku dibagi menjadi dua yaitu perilaku adaptif (perilaku baik) dan perilaku mal-adaptif (perilaku tidak baik). Dalam hal ini perilaku *blindism* termasuk dalam perilaku mal adaptif karena mengganggu/merugikan orang lain khususnya teman sebangku dan gurunya dalam pembelajaran di kelas.

Studi lapangan yang dilakukan peneliti di SLB Negeri A Citeureup Cimahi pada salah satu anak mendapati kasus anak menampilkan perilaku *blindism* yaitu menggerakkan kepala dan badan dengan durasi rata-rata 1 menit dalam 3 menit pengamatan. Sedangkan frekuensi anak melakukannya dalam empat kali pengamatan rata-rata tiga kali di setiap pengamatannya. Pengamatan dilakukan saat anak dalam kondisi pembelajaran di kelas maupun saat kegiatan belajar di luar kelas. Peneliti juga mendapati anak menampilkan perilaku *blindism* saat anak bermain di asrama, sehingga hal ini membuat anak sering dijauhi oleh teman-temannya saat bermain karena gerakan tubuhnya yang sering mengganggu temannya. Selain itu guru di kelasnya juga merasa terganggu dengan perilaku *blindism* yang muncul setiap pembelajaran. Misalnya ketika pembelajaran, guru dan teman sebangkunya menjadi tidak konsentrasi dan jika diperingatkan anak hanya berhenti sejenak lalu mengulanginya kembali. Perilaku *blindism* yang ditampilkan oleh anak menyebabkan anak kesulitan konsentrasi saat pembelajaran karena anak asyik melakukan kegiatannya sendiri, sehingga anak sering tidak bisa mengulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di lapangan dan penyebabnya, maka rencana intervensi yang dapat dilakukan yaitu dengan metode *reality therapy*. Perilaku *blindism* yang muncul pada anak harus dialihkan atau dikurangi dengan kesadaran dan tanggung

**Kurnia Nurfitriani, 2018**

**PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

jawab bahwa perilaku *blindism* yang dilakukannya mengganggu orang lain. Strategi layanan konseling individu yang dapat digunakan dalam menyadarkan anak tentang perilaku *blindism* yang dilakukannya, yaitu *reality therapy*.

Pada hakikatnya manusia mempunyai kebutuhan dasar dan dalam hidupnya manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Terapi realitas sendiri adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku-kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang telah diterapkan dengan sukses dalam berbagai macam lingkup (Palmer, 2011, hlm. 525). Perilaku *blindism* yang muncul pada anak harus dialihkan atau dikurangi dengan kesadaran dan tanggung jawab bahwa perilaku *blindism* yang dilakukannya mengganggu orang lain. Seperti halnya dalam pembelajaran di kelas anak harus disadarkan bahwa dengan dia menggerak-gerakkan badannya akan mengganggu orang-orang disekitarnya. Melalui *reality therapy* anak dibantu untuk menyadarkan dan mengurangi perilaku *blindism* anak dengan Konsep realitas khususnya untuk menjelaskan pemahaman yang menempatkan realita bahwa anak mempunyai perilaku *blindism* yang mengganggu orang-orang di sekitarnya dengan posisi yang tepat untuk membantu klien, sehingga mendapatkan keyakinan yang rasional sesuai dengan keterbatasannya dalam segi perilaku *blindism*. Metode *reality therapy* ini dapat diterapkan pada anak, sehingga anak bisa mengurangi kebiasaan yang mengganggu orang lain yaitu gerakan tubuhnya yang seharusnya tidak perlu digerakkan. Selain itu, fungsi dari *reality therapy* sendiri untuk meningkatkan kesadaran gerak pada anak, anak diharapkan mampu mengontrol perilaku yang tidak perlu atau *blindism*, sehingga perilaku *blindism* pada anak bisa dikurangi atau bahkan dihilangkan.

Uraian latar belakang di atas menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan perilaku *blindism* pada anak tunanetra yang akan mempengaruhi keterampilan sosialnya dan perkembangan fungsional lainnya. Dengan diintervensi menggunakan metode *reality therapy* diharapkan dapat mengurangi perilaku *blindism* yang kurang wajar serta anak mengetahui konsep gerak tubuh, dan anak dapat mengontrol gerakan tubuhnya yang mengganggu orang lain. Hal

**Kurnia Nurfitriani, 2018**

**PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

tersebut menjadi dasar dalam perumusan judul, sehingga penelitian ini berjudul “PENGUNAAN METODE *REALITY THERAPY* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BLINDISM* PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAHI.”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat diketahui bahwa yang paling penting untuk dilakukan intervensi kepada anak yaitu mengurangi perilaku *blindism* anak pada saat pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dan fokus pada perilaku *blindism* menggoyangkan badan dan kepala yang ditampilkan anak pada saat pembelajaran di dalam kelas, dan metode *reality therapy* dengan melibatkan guru sebagai konselor terkait kegiatan belajarnya di kelas. Tujuan dari penggunaan metode *reality therapy* dengan guru sebagai terapis atau konselornya adalah agar anak paham bahwa perilakunya tidak wajar dan mengganggu orang di sekitarnya serta diharapkan perilaku *blindism* menggoyangkan badan dan kepala dapat berkurang atau hilang. Rumusan masalah berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian adalah “Bagaimanakah penggunaan metode *reality therapy* untuk mengurangi perilaku *blindism* pada anak tunanetra di SLBN A Citeureup Cimahi?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Tujuan Umum
 

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan metode *reality therapy* untuk mengurangi perilaku *blindism* pada anak tunanetra.
2. Tujuan Khusus
 

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan:

  - a) Untuk upaya mengurangi perilaku *blindism* menggoyangkan badan dan kepala pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas.

**Kurnia Nurfitriani, 2018**

**PENGUNAAN METODE *REALITY THERAPY* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BLINDISM* PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- b) Untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai perilaku *blindism* yang mengganggu lingkungan sekitarnya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini akan mengkaji metode dalam mengurangi perilaku *blindism* yang khas pada anak tunanetra yaitu melalui *reality therapy* . Dengan demikian temuan penelitian ini akan memperkaya khasanah pengetahuan di bidang metode dalam memodifikasi perilaku anak tunanetra.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a) Bagi Guru

Harapan dari penelitian ini adalah guru dapat menggunakan metode ini dalam menanggulangi perilaku *blindism* yang biasanya terjadi pada anak tunanetra.

###### b) Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan memiliki wawasan yang lebih terkait perkembangan keterampilan sosial anak sehingga anak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya tidak hanya di sekolah.

###### c) Bagi Siswa

Siswa diharapkan memahami dan mengontrol perilaku *blindism* serta tidak menampilkan perilaku *blindism* saat melaksanakan kegiatan belajar dikelas ataupun saat melakukan kegiatan lainnya.

###### d) Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya , diharapkan dapat menjadi referensi dalam hal pembuatan karya ilmiah terkait mengurangi perilaku *blindism* pada anak tunanetra.

#### **E. Stuktur Organisasi Skripsi**

Dalam penelitian ini struktur organisasi skripsi terdiri dari 5 bab. Suatu karya tulis ilmiah termasuk skripsi haruslah tersusun dengan baik dan sistematis. Hal ini diperlukan agar karya tulis dapat dengan

**Kurnia Nurfitriani, 2018**

**PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mudah dipahami oleh para pembaca. Agar dapat tersusun secara sistematis maka diperlukan sistematika penulisan atau struktur organisasi penulisan skripsi yang teratur dan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Di bawah ini dijelaskan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

**BAB I Pendahuluan**, berupa uraian yang mengantarkan peneliti menemukan dan merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi seorang anak tunanetra yang mempunyai perilaku *blindism* yang sering membuatnya tidak berkonsentrasi akan suatu tugas dan cenderung perilaku *blindism* ini mengganggu teman-temannya sehingga banyak temannya yang malas berdekatan dengan pesrerta didik tersebut. Sehingga dalam hal ini anak perlu disadarkan akan perilakunya untuk mengurangi perilaku mal adaptif dengan terapi untuk menguatkan kesadarannya dan mengganti perilaku yang tidak perlu menjadi perilaku yang lebih bermanfaat dengan terapi realitas atau *reality therapy*.

Pada bagian Bab I ini pun dijelaskan mengenai identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II Kajian Pustaka** menunjukkan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kajian pustaka atau landasan teoritis ini berisi beberapa hal yaitu konsep-konsep ataupun teori-teori. Konsep dan teori dalam penelitian ini mengenai perilaku *blindism* dan *Reality therapy* pada anak tunanetra.

**BAB III Metode Penelitian**, bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yaitu bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui alur penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan SSR (*Single Subject Research*) dengan menggunakan satu subjek penelitian. Adapun komponen-komponen yang dijelaskan pada Bab III meliputi variabel penelitian, definisi operasional variabel, desain penelitian yang digunakan, subjek dan lokasi penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

**BAB IV Hasil dan Pembahasan** membahas hasil dari seluruh tahap penelitian yang telah dilakukan serta temuan-temuan selama

**Kurnia Nurfitriani, 2018**

**PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

penelitian. Hasil penelitian berisi data yang diperoleh dari hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Sedangkan pada bagian pembahasan berisi penjelasan, argumentasi yang berkaitan dengan hasil penelitian.

**BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi**, membahas kesimpulan yang berisi makna terhadap hasil atau temuan dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk uraian padat ataupun butir demi butir. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Sedangkan rekomendasi berisi saran atau masukan bagi pengguna hasil penelitian, termasuk bagi peneliti selanjutnya.

**Kurnia Nurfitriani, 2018**

*PENGUNAAN METODE REALITY THERAPY UNTUK MENGURANGI PERILAKU BLINDISM PADA ANAK TUNANETRA DI SLBN A CITEUREUP CIMAHI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu